

Perancangan Media Informasi Tentang Bahasa Isyarat Indonesia

Vanny Olvia¹, Maria Nala Damajanti², Cindy Muljosumarto³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: m42414024@john.petra.ac.id

Abstrak

Bahasa Isyarat Indonesia atau biasa disingkat BISINDO adalah bahasa yang menggunakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, yang berlaku di Indonesia. Bahasa Isyarat Indonesia biasa digunakan oleh penyandang Tuli untuk berkomunikasi dan merupakan salah satu dari kebudayaan Tuli. Namun sayangnya, penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia ini masih mengalami banyak kendala, antara lain: dualisme bahasa isyarat di Indonesia, tujuan utama bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak terpenuhi karena hanya orang tertentu saja yang mengetahui dan mempelajari tentang bahasa isyarat, serta adanya stigma buruk yang menempel pada bahasa isyarat sebagai bahasa yang digunakan oleh orang berkebutuhan khusus saja. Oleh sebab itu dibuatlah perancangan media informasi tentang Bahasa Isyarat Indonesia berbentuk sebuah media visual interaktif agar masyarakat baik penyandang Tuli maupun bukan dapat tertarik untuk mengetahui dan mempelajari Bahasa Isyarat Indonesia. Dengan demikian, diharapkan Bahasa Isyarat Indonesia bisa semakin diketahui oleh banyak orang dan juga dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang Tuli dan kebudayaannya.

Kata kunci: Perancangan, Bahasa Isyarat Indonesia, Media Informasi, dan Tuli.

Abstract

Title: *Information Media Design about Indonesian Sign Language*

Indonesian Sign Language (Bahasa Isyarat Indonesia or commonly abbreviated as BISINDO) is a language that uses manual communication, body language, and lip motion, which is applicable in Indonesia. Indonesian Sign Language is commonly used by Deaf people to communicate and is part of the Deaf culture. Unfortunately, the use of Indonesian Sign Language is still experiencing many obstacles, among others: sign language dualism in Indonesia, the main purpose of language as a communication tool that is not met because only certain people know and learn about sign language, as well as the existence of bad stigma attached on sign language as the language used by people with special needs only. Therefore, the information media design about Indonesian Sign Language is created in the form of an interactive visual media kit so that both Deaf and hearing people can be interested to know and learn about Indonesian Sign Language. Thus, it is hoped that the Indonesian Sign Language can be better known by many people and also help to raise awareness about Deaf and its culture.

Keywords: *Design, Indonesian Sign Language, Information Media, and Deaf.*

Pendahuluan

Salah satu kebutuhan mendasar manusia adalah kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi dan interaksi antar manusia diperlukan untuk berkembang dan beradaptasi. Namun, tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan normal. Orang-orang yang lahir dengan keterbatasan fisik seperti orang Tuli tidak dapat berkomunikasi layaknya orang pada umumnya. Hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi ini menyebabkan orang-orang Tuli seringkali mengalami diskriminasi dan tidak mendapatkan posisi di masyarakat. Padahal, pada dasarnya mereka sama dengan masyarakat pada umumnya walaupun terhambat dalam hal berkomunikasi. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada Maret 2015 memperkirakan bahwa 5,3 persen populasi dunia mengalami gangguan cacat pendengaran atau sekitar 360 juta orang, dan 32 juta (9 persen) adalah anak-anak (WHO, 2015, para. 1). Sedangkan di Indonesia, jumlah penderita gangguan pendengaran diperkirakan mencapai sekitar 7,87 persen (Depkes, 2014, p.2).

Eksistensi dari orang-orang Tuli semakin jauh dan dilupakan oleh masyarakat umum karena masih minimnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat mengenai kaum Tuli (dalam Kompas, 6 Januari 2017). Pentingnya kesadaran bahwa masih ada saudara yang Tuli, yang juga memiliki hak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi perlu diketahui oleh masyarakat. Misalnya, tidak banyak yang mengetahui bahwa orang Tuli lebih senang dipanggil Tuli daripada tunarungu karena Tuli dan tunarungu memiliki arti yang berbeda. Tunarungu lebih mengarah kepada suatu kondisi kecacatan fisik yang membutuhkan pertolongan medis dan bersifat belas kasihan, sementara Tuli (dengan 'T' besar) lebih mengarah pada suatu kelompok minoritas yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.

Hak penyandang Tuli yang diatur dalam UUD No 8 Tahun 2016 masih sering diabaikan (dalam Kompas, 6 Januari 2017). Mereka belum sepenuhnya mendapatkan akses pendidikan, pekerjaan, dan hiburan yang baik. Oleh sebab itu, diperlukan suatu cara agar masyarakat umum mengetahui dan mengenali lebih dekat mengenai orang Tuli beserta hak-hak dan cara berkomunikasi dengan mereka.

Salah satu hal yang dapat menjembatani komunikasi antara orang Tuli dengan orang yang bisa mendengar adalah dengan bahasa isyarat atau *sign language*. Bahasa isyarat (*sign language*) adalah bahasa yang menggunakan komunikasi manual, bahasa tubuh, serta gerak bibir, dan bukan menggunakan suara untuk menjelaskan sebuah arti. Bahasa isyarat sering dijumpai pada komunitas Tuli yang melibatkan

penerjemah, teman, dan keluarga serta para penyandang Tuli itu sendiri. Di Indonesia, bahasa isyarat yang digunakan adalah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Namun, individu yang menguasai bahasa isyarat masih sangat sedikit. Mayoritas orang-orang yang menguasai bahasa isyarat hanyalah para penyandang Tuli itu sendiri. Oleh sebab itu, fungsi utama bahasa isyarat sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi masih belum dapat terpenuhi.

Alangkah baiknya jika pembelajaran bahasa isyarat dan pengenalan tata cara berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang penyandang Tuli tidak hanya dipelajari oleh orang yang mengalami keterbatasan fisik itu saja, namun juga oleh keluarga, kerabat, serta masyarakat umum agar tujuan awal dari berkomunikasi dan berinteraksi itu dapat terpenuhi. Pembelajaran bahasa isyarat bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan dan membutuhkan waktu yang cukup lama, mengingat banyaknya jumlah kata yang harus dipelajari. Hingga saat ini, pengenalan dan pembelajaran bahasa isyarat hanya bisa didapat melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) yang hanya bisa ditempuh oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik itu sendiri. Masyarakat umum sangat sulit untuk memiliki akses terhadap Kamus Sistem Bahasa Isyarat Indonesia yang menjadi pegangan dalam pengenalan dan pembelajaran bahasa ini. Hal ini juga merupakan salah satu penyebab diskriminasi orang Tuli di masyarakat umum, karena begitu sukar dan langkanya pengenalan alat yang dapat menjembatani komunikasi dan interaksi antara orang Tuli dan masyarakat umum. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu stimulus agar masyarakat tertarik untuk mempelajari bahasa isyarat secara mendalam, salah satunya dengan mengenalkan bahasa isyarat dengan cara yang unik dan menarik.

Selain itu, dengan mengenalkan bahasa isyarat ke masyarakat umum dengan cara yang lebih menarik, bahasa isyarat bisa mendapatkan kesempatan untuk berkembang di masyarakat dan dapat dipelajari serta digunakan baik oleh mereka yang berhubungan langsung dengan orang Tuli maupun tidak. Sebab dengan dipelajarinya bahasa isyarat, masyarakat juga telah membantu penyandang Tuli untuk mendapatkan posisi yang lebih layak di masyarakat dan membuat stigma mengenai bahasa isyarat berubah menjadi bahasa yang bisa digunakan oleh siapapun, bukan bahasa untuk orang yang memiliki keterbatasan fisik saja.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu media untuk menjadi perkenalan dan panduan dasar dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari dengan orang penyandang tuli yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat

umum, terutama usia dewasa muda. Masyarakat berusia dewasa muda dipilih sebab mereka adalah generasi yang dapat memberikan *influence* serta perubahan yang cukup signifikan pada masyarakat umum, terlebih di zaman serba *digital* ini. Terbukti dengan jumlah pemakai media sosial yang didominasi oleh usia dewasa muda 20-29 tahun, yaitu sekitar 80% pengguna internet di Indonesia (CNN, 2016, para. 1). Media yang dibuat tentu harus efektif dan mudah dijangkau, serta dapat menjawab kebutuhan masyarakat dengan memberikan kemudahan dalam mengenali dan mempelajari hak orang Tuli beserta cara berinteraksi dengan mereka.

Metode Pencarian Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu : (1) metode observasi dan (2) metode wawancara.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Data akan dianalisis dengan metode 5W1H karena bahasa isyarat merupakan sesuatu yang spesifik dan tidak terkait produk serta persaingan pasar.

Landasan Teoritis

Bahasa Isyarat Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa memiliki arti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sementara isyarat memiliki arti segala sesuatu yang berkaitan dengan gerak tubuh (gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya) yang dipakai sebagai tanda atau alamat.

Maka, bahasa isyarat dapat diartikan sebagai bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Penyandang tuli adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Tunarungu / Tuli dan Tunawicara

Tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar yang rentangannya mulai dari ringan hingga berat, meliputi tuli dan susah mendengar. Tuli adalah kondisi seseorang yang menyandang ketidakmampuan mendengar sehingga menghalangi dalam proses perolehan informasi bahasa lisan melalui pendengaran dengan atau tanpa alat bantu mendengar (*hearing aids*). Susah mendengar adalah seseorang yang harus selalu menggunakan alat bantu mendengar untuk memperoleh informasi bahasa lisan melalui pendengaran, serta mempunyai sisa pendengaran yang cukup memungkinkan untuk memproses informasi bahasa lisan. Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suaranya dari bicara normal (*normal speech*), sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dengan lingkungan.

Moh Amin (1999:1) dalam buku *Orthopedagogik Anak Tunarungu*, menjelaskan tunarungu wicara adalah:

- Mereka yang sejak lahir demikian kurang pendengaran, sehingga memustahilkan mereka dapat belajar bahasa dan berbicara dengan cara-cara normal.
- Mereka yang sekalipun lahir dengan pendengaran normal, tetapi sebelum mereka dapat bicara mendapat hambatan taraf berat pendengaran.
- Mereka yang sekalipun sudah mulai dapat berbicara, tetapi terjangkit gangguan pendengaran sebelum umur kira-kira 2 tahun, sehingga kesan-kesan yang diterima mengenai suara dan bahasa seolah-olah hilang.

Menurut Soewito yang dikutip Sardjono (1995:5) dalam buku *Orthopedagogik Anak Tunarungu*, tunarungu adalah “Seseorang yang mengalami kesulitan berat sampai total, yang tidak dapat lagi menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”. Menurut pendapat dari Lani Bunawan (1999:1) dalam buku *Orthopedagogik Anak Tunarungu*, masalah terbesar yang diakibatkan ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Bila seorang anak mengalami ketunarunguan sejak lahir, padanya tidak akan terjadi proses penguasaan bahasa secara spontan, sehingga dalam hidupnya di masyarakat yang mendengar, ia akan mengalami berbagai kesukaran dalam perkembangan sosial, emosi, dan mental.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tunarungu wicara adalah seseorang yang kurang mampu mendengar suara atau bunyi yang ada di sekelilingnya, tetapi masih dapat mendengar suara-suara tertentu sesuai sisa pendengaran yang dimilikinya. Anak tunarungu wicara adalah seseorang yang mengalami ketulian ringan sampai berat dimana dampak dari ketunarunguannya

adalah terhambatnya komunikasi dengan orang sekelilingnya yang mampu mendengar.

Tidak banyak yang tahu, bahwa orang yang tidak dapat mendengar lebih senang disebut tuli daripada tuna rungu karena tuli dan tuna rungu memiliki arti yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tuli berarti tidak dapat mendengar. Sedangkan tuna rungu memiliki arti seseorang yang rusak pendengarannya. Kaum tuli lebih senang disebut tuli karena tunarungu lebih mengarah kepada suatu kondisi kecacatan fisik yang membutuhkan pertolongan medis dan bersifat belas kasihan, sementara tuli (dengan 'T' besar) lebih mengarah pada suatu kelompok minoritas yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.

Media Informasi

Istilah media berasal dari Bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harafiah berarti perantara. Secara harafiah kata tersebut mempunyai arti "perantara" atau "pengantar", yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Jadi, dalam pengertian yang lain, media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Heinich *et.al.*, 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim *et.al.*, 2001).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya).

Media terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

- Media Visual: media visual adalah media yang bisa dilihat, dibaca dan diraba. Media ini mengandalkan indra penglihatan dan peraba. Berbagai jenis media ini sangat mudah untuk didapatkan. Contoh: media foto, gambar, komik, gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga dan sebagainya.
- Media Audio: media audio adalah media yang bisa didengar saja, menggunakan indra telinga sebagai salurannya. Contohnya: suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio dan kaset suara atau CD dan sebagainya.
- Media Audio Visual: media audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya: media drama, pementasan, film, dan televisi. Internet termasuk dalam bentuk media audio visual, tetapi lebih sering disebut disebut multimedia karena lebih lengkap dan menyatukan semua jenis format media.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, informasi merupakan pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Maka, media informasi dapat diartikan

sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk memberikan pengetahuan atau berita mengenai sesuatu dari satu pihak ke pihak yang lainnya yang berperan sebagai audiens atau penerima informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi. Adapun penjelasan Sobur (2006), media informasi merupakan "alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, serta menyusun kembali informasi visual".

Jenis-jenis Media Informasi sebagai alat yang dapat menyampaikan suatu informasi harus tepat sasaran agar dapat tersampaikan dengan baik pada target sasaran sehingga bisa bermanfaat bagi pembuat maupun penerima informasi. Media informasi dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a. Media lini atas, merupakan media yang tidak langsung bersentuhan dengan target audiens serta jumlahnya terbatas tetapi jangkauan target yang luas, seperti billboard, iklan televisi, iklan radio, dan masih banyak lagi.
- b. Media lini bawah, atau suatu media iklan yang tidak disampaikan atau disiarkan melalui media massa serta jangkauan target hanya berfokus pada satu titik atau daerah, seperti brosur, poster, *flyer*, *sign system* dan masih banyak lagi.
- c. Media cetak, dapat berupa brosur, koran, majalah, poster, pamflet, spanduk, dan masih banyak lagi.
- d. Media elektronik, media ini dapat disampaikan melalui radio, kaset, kamera, *handphone*, dan internet.

Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa pendapat ahli tentang media informasi:

- a. Komponen strategi penyampaian yang dapat di muati pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar bisa berupa alat, bahan, dan orang (Degeng, 1989:142)
- b. Media sebagai segala sesuatu yang bisa dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim pesan kepada penerima pesan, agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif serta efisien sesuai dengan yang diharapkan (Sadiman,dkk., 2002:6)

Alat yang secara fisik dipergunakan untuk menyampaikan isi materi, yang terdiri antara lain yaitu buku, tape-recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer (Gagne dan Briggs dalam Arsyad, 2002:4)

Sasaran Perancangan

Demografis

Dari segi demografis, perancangan ditujukan kepada pria dan wanita dengan status ekonomi sosial A hingga B, dengan usia 18 sampai 30 tahun.

Geografis

Dari segi geografis, yang menjadi sasaran perancangan ini adalah masyarakat kota Surabaya.

Psikografis

Dari segi psikografis, sasaran perancangan adalah masyarakat yang bergaya hidup modern dan up to date, aktif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Behavioral

Dari segi behavioral, sasaran perancangan adalah seseorang yang sering berinteraksi dengan orang lain dan senang mencoba hal yang baru.

Konsep Perancangan

Konsep Kreatif

Konsep pembelajaran dari media ini adalah bahasa isyarat diciptakan untuk semua orang. Konsep ini dipilih agar masyarakat baik penyandang tuli atau bukan dapat tertarik untuk mengenal dan mempelajari BISINDO. Pengenalan akan BISINDO juga diharapkan dapat mengubah sudut pandang mengenai bahasa isyarat, yaitu menjadi bahasa *universal* yang dapat dipelajari oleh semua orang, bukan hanya para penyandang tuli saja. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu media untuk mengenalkan BISINDO secara lebih luas agar diketahui oleh banyak orang. Berdasarkan penelitian dan observasi yang telah dilakukan kepada *target audience*, dipilihlah jenis media dan konsep visual yang tepat dan sesuai dengan keinginan mereka agar tujuan utama dari perancangan media ini dapat tercapai.

Tujuan Kreatif

Tujuan dari perancangan ini adalah membuat suatu media informasi berupa media visual interaktif untuk membantu sosialisasi Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) agar lebih menarik, informatif, dan mudah diakses oleh seluruh orang yang ingin mempelajarinya. Selain itu, perancangan ini juga bertujuan agar menjadi stimulus bagi masyarakat agar tertarik untuk mengenal dan mempelajari BISINDO sehingga BISINDO mendapatkan posisi di masyarakat dan membuat stigma mengenai bahasa isyarat berubah menjadi bahasa yang bisa digunakan oleh siapapun, bukan bahasa untuk orang yang memiliki keterbatasan fisik saja.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif pembelajaran adalah dengan menggunakan media *kit* yang berisi beberapa poster pembelajaran, kartu permainan dengan fitur *augmented reality*, dan katalog berisi informasi dasar mengenai para penyandang tuli dan BISINDO dengan ilustrasi sederhana yang informatif dan mudah dibawa. Media ini dipilih agar orang-orang lebih tertarik dan

tidak merasa jenuh dalam mempelajari BISINDO yang notabene membutuhkan waktu yang lama.

Program Kreatif Desain Media

Visualisasi

Gaya desain yang dipilih adalah gaya desain yang *simple* dan modern, agar sesuai dengan selera *target audience*. Style yang digunakan adalah *flat design* dan didominasi ilustrasi yang hanya berupa *outline*.

Jenis media pembelajaran yang dirancang berupa sebuah media visual interaktif yang terdiri dari poster, katalog, dan kartu permainan dengan fitur *augmented reality* yang dikemas dalam sebuah media *kit* yang mudah dibawa. Media ini dibuat dengan ilustrasi sederhana dan dikemas semenarik mungkin untuk menarik para *target audience* agar mau mengenal dan mempelajari BISINDO.

Tone Warna

Warna yang digunakan didominasi warna dasar yaitu merah, biru, kuning, dan hijau untuk menimbulkan kesan bersih dan modern.

Typeface

Typeface yang digunakan dalam perancangan ini adalah *sans serif* yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi dan terlihat modern. Typeface yang digunakan adalah Montserrat sebagai *typeface headline* dan Fira Sans sebagai *typeface bodytext*.

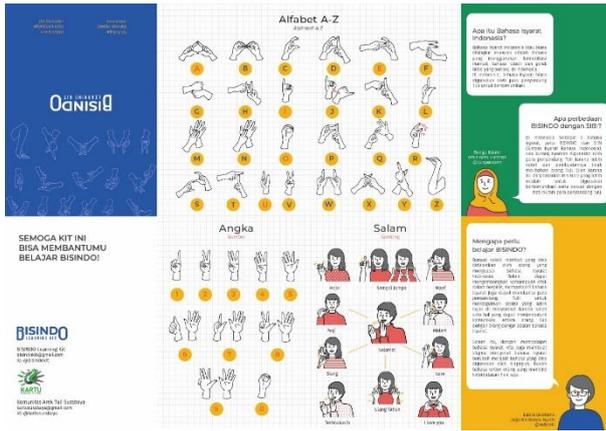
Gaya Ilustrasi

Gaya ilustrasi yang digunakan dalam perancangan ini adalah ilustrasi yang *flat* dan tidak kaku. Beberapa ilustrasi hanya berupa *outline* saja dan menggunakan warna yang berbeda agar bervariasi.

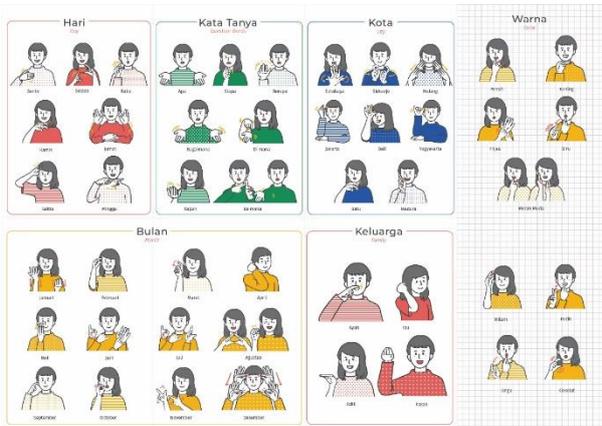
Visualisasi desain



Gambar 1. Desain Logo



Gambar 1. Desain Poster (depan)



Gambar 2. Desain Poster (belakang)



Gambar 3. Desain Kartu (depan)



Gambar 4. Desain Kartu (belakang)



Gambar 1. Desain Packaging



Gambar 2. Desain Katalog (depan)



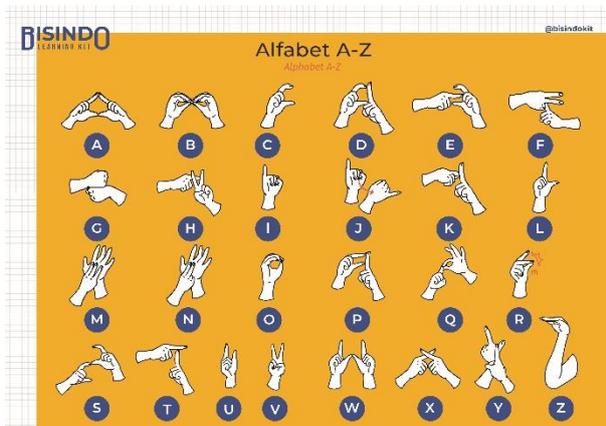
Gambar 5. Desain Poster



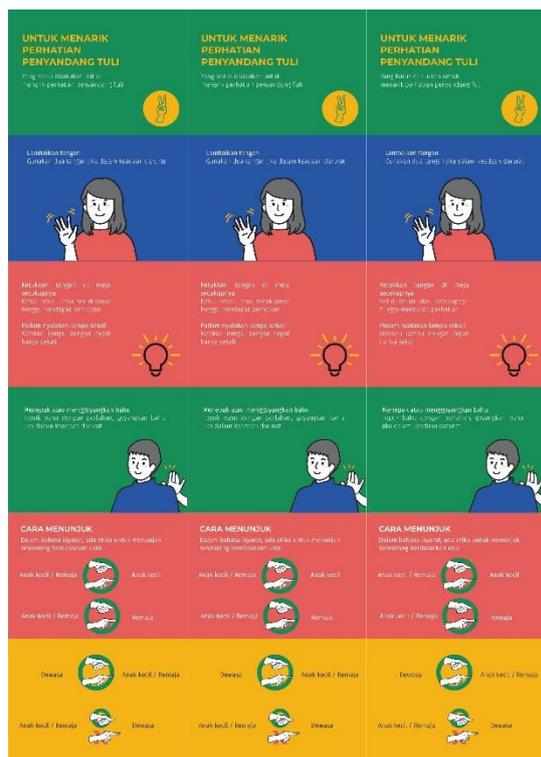
Gambar 3. Desain Katalog (belakang)



Gambar 6. Desain Katalog



Gambar 4. Desain Poster



Gambar 1. Desain Katalog

Kesimpulan

Setelah melalui proses desain dan hasil uji dari penggunaan media kit ini, dapat disimpulkan bahwa media kit ini dapat membantu orang-orang untuk mengenali dan mempelajari BISINDO secara mendasar. Banyak pengguna yang merasa terbantu, terutama bagi orang-orang yang baru pertama kali mengetahui dan mempelajari BISINDO. Namun tentu saja dalam prakteknya masih banyak kekurangan yang terjadi, terutama untuk gerakan bahasa isyarat yang rumit dan tidak mudah diilustrasikan sehingga para pengguna membutuhkan arahan dan bantuan untuk menjelaskan bahasa isyarat yang dimaksud.

Dilengkapinya media kit ini dengan fitur *augmented reality* ternyata sangat membantu untuk menarik perhatian *target audience* dan mempermudah mereka memahami gerakan yang harus dilakukan. Perkembangan teknologi terutama di ranah media visual *augmented reality* sangat membantu untuk menyampaikan informasi yang mementingkan visual dan gerakan. Informasi yang hendak disampaikan menjadi lebih mudah untuk dipahami dan lebih memancing rasa penasaran khalayak ramai.

Setelah mengenal dan mempelajari BISINDO, *target audience* menjadi lebih memahami penggunaan bahasa isyarat dan kesadaran mereka akan kebudayaan Tuli semakin meningkat. Diharapkan ke depannya BISINDO bisa menjadi salah satu budaya di Indonesia dan bisa dipelajari oleh siapapun dengan mudah. Kesadaran akan keberadaan penyandang Tuli di

Indonesia juga semakin meningkat sehingga Indonesia menjadi negara yang semakin ramah disabilitas.

Perancangan ini diharapkan dapat memberi dampak positif bagi *target audience* dan dapat berguna sebagai referensi bagi perancangan berikutnya serta keperluan lainnya.

Saran

Perancangan ini perlu melakukan riset yang lebih mendalam baik mengenai urgensi atau keperluan dari penggunaan bahasa isyarat, maupun keautentikan informasi yang hendak disampaikan. Dengan menggandeng organisasi resmi di Indonesia, perancangan ini bisa lebih dipercaya dan dapat terdistribusi dengan lebih baik bagi orang-orang yang membutuhkan. Sumber informasi yang masih rancu karena BISINDO sendiri masih dalam tahap penelitian merupakan salah satu faktor yang menyebabkan media ini masih memiliki banyak kekurangan.

Selain itu diperlukan adanya review atau testimoni dari pengguna atau tokoh yang berperan di kebudayaan Tuli agar dalam pendistribusian media kit ini, pengguna yang baru pertama kali mengetahui dan mempelajari bahasa isyarat bisa mendapatkan jaminan bahwa media ini adalah media yang terpercaya dan benar-benar bermanfaat.

Dalam pembuatan perancangan media informasi yang mengandalkan ilustrasi juga diperlukan banyak referensi agar ilustrasi yang dibuat dapat menyampaikan informasi dengan baik dan mudah dipahami. Warna yang dipilih juga harus dapat diaplikasikan dengan baik agar dapat bersinergi dengan tepat.

Pengaplikasian dari ilustrasi yang dibuat juga perlu untuk diperluas. Selain di media cetak, informasi dan ilustrasi yang telah dibuat juga sebaiknya dapat diaplikasikan ke media-media lain yang dapat menarik perhatian masyarakat terutama *target audience* yang dituju, misalnya: kaos, stiker untuk *chatting*, serta diaplikasikan ke media yang bisa dibagi-bagikan secara cuma-cuma. Fitur *augmented reality* yang telah dibuat juga dapat diaplikasikan ke berbagai media lain agar dapat menarik perhatian dari masyarakat dan menjadi nilai jual dari media yang telah dibuat.

Dibutuhkan semangat, kegigihan, dan ketelatenan untuk membuat perancangan ini dan diharapkan untuk ke depannya, perancangan serupa yang mengangkat tema BISINDO bisa menggunakan media lain yang semakin mempermudah pengenalan dan pembelajaran BISINDO.

Daftar Pustaka

Amin, Moh. 1999. *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Buhan, Lani. 1999. *Orthopedagogik Anak Tunarungu 1*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

“Pengguna Internet di Indonesia Didominasi Anak Muda.” *CNN Indonesia*. 24 Oktober 2016. CNN Indonesia. 20 Februari 2018. <<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161024161722-185-167570/pengguna-internet-di-indonesia-didominasi-anak-muda>>

Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Bali Pustaka.

Purwanto, Heri. 1998. *Ortopedagogik Umum*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.

Rachmawati, Evy. 2017. *Hak Penyandang Tuli Terabaikan*. Depok: Kompas. (6 Januari 2017)

Sardjono. 1999. *Orthopedagogik Anak Tunarungu 1*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sardjono. 2000. *Orthopedagogik Tunarungu 1*. Surakarta: UNS Press.

“World Health Statistics 2015.” *World Health Organization*. 2015. World Health Organization. 10 Februari 2018. <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/170250/1/9789240694439_eng.pdf?ua=1&>

“33 Tahun Diperjuangkan, Bisindo Belum Juga Diakui sebagai Bahasa Resmi Penyandang Tunarungu.” *Berita Satu*. 27 Oktober 2014. Berita Satu. 30 Mei 2018. <<http://www.beritasatu.com/kesra/220618-33-tahun-diperjuangkanbisindo-belum-juga-diakui-sebagai-bahasa-resmi-penyandang-tunarungu.html>>